

Perspektif Dan Dinamika Komunikasi Multikultural Ormas Islam Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Mataram

Sukarta^{a,1} Yusron Saudi^{b,2}

^{ab}Universitas Muhammadiyah Mataram
¹220701031.mhs@uinmataram.ac.id ²yusronsaudi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Juni 2023
Direvisi : Juli 2023
Disetujui: Agustus 2023

Kata Kunci:
Perspektif
Dinamika
Nilai
Islam
Moderat
Muhammadiyah

Keywords:
Perspective
Dynamic
Value
Islam
Moderatism
Muhammadiyah

ABSTRAKSI

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian ini di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT). Tujuan dari artikel jurnal ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis perspektif dan dinamika komunikasi multicultural ormas Islam muhammadiyah dengan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram. Hasil penelitian dalam artikel ini adalah: Dalam perspektif dan dinamika komunikasi multicultural dapat di internalisasikan melalui internalisasi nilai Islam moderat yang dikembangkan berupa toleransi, tajdid, tajrid, al tawasuth, al muwajahah, al tawazun, al i'tidal, musyarakah, harmoni, kebersamaan, kejujuran dan disiplin, al muhafadzotu 'ala qodimi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah. Implementasi dari pembelajaran al-Islam moderat ini terinspirasi dari pemikiran tokoh Muhammadiyah terutama KH.Ahmad Dahlan tentang Islam Wasatiah dan nilai-nilai ini ditanamkan kepada mahasiswa melalui pembelajaran AIK di kelas dan seluruh komunitas akademik melalui kegiatan LP3IK.

Abstract: *This research uses a qualitative type with a case study approach. The place of this research is at the Muhammadiyah University of Mataram (UMMAT). The purpose of this journal article is to describe and analyze the perspective and dynamics of multicultural communication of Muhammadiyah Islamic mass organizations with moderate Islamic values in al-Islam learning at Muhammadiyah University of Mataram. The results of the research in this article are: From the perspective and dynamics of multicultural communication, it can be internalized through the internalization of moderate Islamic values which are developed in the form of tolerance, tajdid, tajrid, al tawasuth, al muwajahah, al tawazun, al i'tidal, musyarakah, harmony, togetherness, honesty and discipline, al muhafadzotu 'ala qodimi al sholeh wa al akhdzu bi Jadidi al Ashlah. The implementation of moderate al-Islam learning is inspired by the thoughts of Muhammadiyah figures, especially KH. Ahmad Dahlan, regarding Wasatiah Islam and these values are instilled in students through AIK learning in class and throughout the academic community through LP3IK activities.*

I. Pendahuluan

Menurut beberapa pakar sejarah bahwa proses masuknya Islam di Indonesia dilakukan dengan damai dan berbeda dengan proses masuknya Islam di Negara Islam lainnya (Sunyoto, 2016). Terjadi perubahan semenjak tahun 1998 yang semula damai menjadi kurang kondusif dan kebebasan bersuara. Dalam atmosfer kebebasan inilah bermunculan aktor gerakan Islam baru seperti Gerakan Tarbiyah (yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera) (Nu'ad, 2016). Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang berada di luar kerangka mainstream Islam Indonesia yang dominan, semisal NU dan Muhammadiyah (Latief, 2013). Gerakan mereka berawal dari aktivitas masjid-masjid yang berada di perkotaan. Hal ini menjadi kontradiksi antara masyarakat dengan cara dakwah mereka yang dirasa kurang toleran (Hayadin, 2016).

Sejak saat itu, terjadi peristiwa terorisme dan radikalisme di Indonesia seperti peristiwa Bom Bali, bom di beberapa gereja dan peristiwa-peristiwa atas nama Islam dan jihad. Untuk merespon hal tersebut, maka diselenggarakan konferensi ulama se-ASEAN yang pertama kali, dengan tema “Strategi Dakwah Menuju Ummatan Wasathon dalam Menghadapi Radikalisme”. Konferensi ini diselenggarakan atas prakarsa Majelis Tabligh dan Dakwah Muhammadiyah bekerjasama dengan Lembaga Dakwah NU, pada tanggal 13-15 Oktober 2003 di Gedung JCC Jakarta (Badruttamam Nurul, 2005). Menurut Hery Sucipto, pertemuan tersebut menjadi embrio kehadiran Center for Moderate Moslem (CMM) yang diprakarsai oleh NU dan Muhammadiyah, untuk membawa “Islam Jalan Tengah” dengan tujuan untuk mengontrol Islam radikal dan sejenisnya (Zarkasyi, 2018).

Kemunculan CMM oleh NU dan Muhammadiyah dengan mengusung Islam moderat kiranya perlu mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat Islam Indonesia, sebab bagaimanapun juga, Indonesia adalah “negerinya kaum Muslim moderat” (Hayadin, 2016), demikian penilaian Abdurrahman Wahid. Dalam konteks ini, Kementerian Agama sebagai lembaga formal milik pemerintah telah berupaya untuk menanamkan Islam moderat bagi Islam Indonesia. Menteri Agama, yang saat itu dipegang oleh Suryadharma Ali pernah menyatakan bahwa “Islam Indonesia adalah Islam moderat yang mengutamakan toleransi dan kebhinekaan”. Kemudian Wakil Presiden Jusuf Kalla pada saat membuka Konferensi ke-VI Umat Islam Indonesia, di Pagelaran Keraton Yogyakarta, pada 9 Februari 2015 mengatakan: “Indonesia harus menjadi referensi pemikiran Islam dunia yang moderat. Islam dengan jalan tengah” (Azra, 2018).

Akan tetapi, apakah identitas Islam moderat bagi Indonesia dapat dipertahankan dewasa ini, semua itu tergantung bagaimana pemeluk agama bersikap dewasa (Zarkasyi, 2018). Namun pada kenyataannya baru-baru ini masih juga terjadi tindak terorisme, seperti pada 25 Mei 2017 terjadi bom bunuh diri di Kampung Melayu Jakarta dengan korban 16 orang, dan yang terbaru terjadi bom bunuh diri beruntun di Surabaya pada 14 Mei 2018. Para teroris menganggap bahwa hanya keyakinannya yang benar, sedangkan yang lain salah dan kafir sehingga harus dibunuh (Effendy, B. and Hadi, 2007). Kristalisasi dalam perbedaan pendapat terhadap ajaran keagamaan yang mereka pelajari mengindikasikan keterlibatan pendidikan (Menchik, 2019). Indikasi ini terlihat bahwa pendidikan tidak berhasil dalam melahirkan generasi yang tahan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan (Khozin, 2013)

Melihat fenomena diatas bahwa ada yang kurang tepat mengenai indikasi bahwa pendidikan di Indonesia menjadi proses lahirnya radikalisme (Laisa, 2014); (Ummah, 2012). Lembaga- lembaga pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak akan menerima hasil penelitian tersebut. Contohnya, beberapa perguruan tinggi Islam terutama yang berada dibawah organisasi Muhammadiyah dan NU (Darajat, 2017) karena kedua organisasi ini merupakan paling awal dari beberapa organisasi Islam dan sudah tergolong moderat (Suharto, 2017)

NU dan Muhammadiyah selalu mengajarkan kader-kadernya untuk bersikap moderat dalam beragama. Oleh sebab itu perlu kiranya penguatan kurikulum dan materi terutama lembaga yang tidak berada di bawah naungan organisasi tersebut (Brown, 2019). Penguatan Islam moderat di lingkungan pendidikan Islam perlu juga melihat bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan di Muhammadiyah dan NU (Ahdar Djamaluddin, 2019) (Baidhawiy, 2015) (Darajat, 2017) (Azra, 2016).

Penelitian Munawar (Rahmat, 2018), tentang model perkuliahan moderat dilakukan dengan strategi dialogis dan interaktif lintas madzhab tidak terfokus pada lembaga seperti NU dan Muhammadiyah. Dosen mampu mengurai kemampuan tentang pluralisme madzhab serta memahami keragaman. Hal tersebut diperkuat oleh (Karman, 2014), tentang muatan Islam moderat di perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) berprinsip terbuka, berwawasan luas dan menjadikan Islam mudah diajarkan dan dilakukan. Sedangkan Nilai moderasi yang dijelaskan (Siswanto, 2019) tentang konsep kurikulum pendidikan moderat yaitu toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan dan kerukunan juga melengkapi penelitian sebelumnya. Adapun penerapan Pendidikan Islam moderat diluar pembelajaran dilakukan dengan dialog dan advokasi strategis (Widodo, 2019). Penelitian ini akan melengkapi penelitian Munawar tentang perencanaan saat melakukan pembelajaran Islam Moderat di Perguruan Tinggi dan strategi yang dilakukan.

Penelitian ini juga melengkapi penelitian Abrori tentang prinsip yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Penelitian ini juga tidak hanya pada salah satu institusi seperti penelitian sebelumnya akan tetapi dilakukan di subjek yang berbeda di bawah naungan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Dengan demikian, deskripsi di atas menjadikan penelitian ini dalam meneliti lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang berada di bawah organisasi Islam Moderat. Mengapa tertarik karena perguruan tinggi yang akan diteliti terbukti mampu menerapkan Islam Moderat (Darajat, 2017) (Freedman, 2009) (Suharto, 2015)

II. Kajian Teori

A. Perspektif dan dinamika komunikasi multicultural di internalisasikan melalui Pembelajaran al-Islam Moderat di Perguruan Tinggi

Secara bahasa, pembelajaran menurut (Nafis, M.M. and Najib, 2017), ialah “instruction”. Sedangkan menurut (Hasibuan, 1988) (mengartikan bahwa kegiatan belajar mengajar termasuk sebuah usaha merangsang, mengarahkan serta memotivasi peserta didik supaya belajar. Sedangkan Imam al Ghozali (Prof.Dr Hamidi, 2010) mendefinisikan pembelajaran sama dengan belajar yaitu pengalihan ilmu pengetahuan, senada dengan Reber dan Wilke tokoh psikologi kognitif, sebagai berikut: ‘proses perubahan keahlian seseorang dengan adanya interaksi terhadap lingkungan’. Pendapat lain menyatakan pembelajaran yaitu realisasi kurikulum dimana guru dituntut untuk menciptakan serta mengembangkan kegiatan kepada murid berdasarkan program yang telah direncanakan (Nawi et al., 2020)

Pengertian tersebut dapat diambil suatu gagasan, yaitu pembelajaran merupakan kegiatan secara sengaja direncanakan agar dapat mengadakan interaksi pengalihan ilmu pengetahuan. Diartikan, pembelajaran ialah kegiatan tambahan kemudian secara tidak langsung dibuat perencanaan supaya ada kegiatan penyaluran pengetahuan. Adapun PAI ketika diartikan secara sempit yaitu suatu pelajaran berisi sebuah materi keagamaan dan harus diterima oleh peserta didik muslim sesuai tingkatannya (Darajat, 2017). Bidang studi agama Islam itulah PAI berdasarkan Ahmad (Tafsir, 2012), PAI merupakan bentuk dari pengembangan keagamaan untuk dialihkan ke seseorang atau murid, supaya mampu hidup dengan ketaatan syariat yang telah Allah tetapkan untuk makhluknya. Definisi lain PAI bukan hanya mengalihkan ilmu pengetahuan, tetapi hal yang terpenting yaitu menumbuhkan watak seseorang menjadi Islami, agamis, dan menjadi insan kamil (Hamdani, 2014)

Kesimpulannya pembelajaran PAI lebih mengarah kepada suatu kegiatan bermaksud menjadikan murid mendalami ilmu agama Islam. Kegiatan pembelajaran ini, bertujuan menolong dan mengoptimalkan pengasahan kecerdasan murid (Ridwan, 2018). Perintah untuk ta’lim sangat banyak dasar yang menerangkan, baik dari sumber al-Qur’an maupun hadis Rasulullah saw (Munirah, 2017).

“Wasathan” sama dengan “sawa’un” artinya pertengahan diantara dua perkara perspektif Al Asfahaniy (Ikhsan, 2019). Termasuk definisi wasathan yaitu: terjaga dari melebihi-lebihkan dan mengurangi. Sikap moderat adalah sikap menghindari ekstrim dan pemilihan jalan tengah (Davids, 2017). Al-Qur’an menyebut dengan ummat wasatan atau tidak cenderung kanan atau kiri ‘memilih jalan tengah’ (Al- Baqarah: 143). Muclis M Hanafi yang diikuti oleh (Suharto, 2017) menjelaskan bahwa moderat adalah metode berpikir berperilaku dan berinteraksi secara wasath, tawazun dan i’tidal. Sedangkan dalam dunia pemikiran Islam, moderat juga disebut dengan tawasuth (moderasi) tawazun (seimbang) dan i’tidal (Hilmy, 2013). Sikap moderat ini juga kebalikan dari radikal atau keras (Suharto, 2017).

Indikator moderat menurut organisasi Muhammadiyah (1) memiliki kompetensi antisipatif (2) berpikir inovatif (tajdid) (3) pluralistik (4) watak mandiri dan (5) bersikap tengah-tengah (moderat). Sedangkan NU menyebut moderat dengan berbagai macam sebutan karena moderat merupakan sikap keagamaan NU seperti: i’tidal (tengah-tengah), toleransi (tasamuh), tawazun (seimbang) dan (tawasuth). Indikator moderat menurut (A Muchlishon Rochmat, 2018) adalah (1) memahami realitas (kewajiban dan hak) (2) memahami fiqih prioritas (fardhu ain, fardhu kifayah, sunah dan lain-lain), (3) memberikan kemudahan kepada orang lain untuk beribadah (4) pemahaman teks dan

keagamaan secara utuh (5) bersikap toleran dan saling menghargai (6) memahami sunnatullah dalam setiap ciptaan Allah.

Pendidikan Islam moderat menurut Abudin Nata yang dikutip oleh Toto (Suharto, 2017), yaitu (1) *peace education* dengan menghargai hak setiap manusia, (2) pendidikan kewirausahaan dengan mengembangkan banyak mitra, (3) pendidikan dengan mengawal visi profetik Islam liberasi, humanisasi perubahan sosial dan transendensi, (4) pendidikan toleransi beragama dan saling menghargai, (5) pendidikan moderat tidak ekstrim, (6) pendidikan dengan integrasi akal, hati dan akhlak, (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 18 Dzulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan 12 November 1912 M di Yogyakarta (Darajat, 2017), sering dicap banyak kalangan sebagai organisasi Islam yang berwawasan Islam moderat. Pemikiran tentang Islam moderat Muhammadiyah sudah banyak dibahas misalnya (Haris, 2015) yang menyatakan bahwa:

Muhammadiyah adalah suatu pergerakan sosial-keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Pandangan Muhammadiyah tentang moderasi beragama ini seperti dalam hasil riset (Burhani, 2018), sedangkan sikap religius Muhammadiyah adalah mengenai Islamisme, pluralisme, liberalisme. Begitu juga dengan kajian Masdar (Aziz, 2018), yang juga menyebut Muhammadiyah sebagai komunitas Muslim Indonesia dengan wawasan moderat. Pembahasan hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris PW. Muhammadiyah Jawa Tengah mengungkapkan: Muhammadiyah ingin menampilkan wajah Islam yang murni namun ramah, maju dan moderat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, rahmat bagi sekalian alam. Di samping itu, ia juga ingin bagaimana Islam menjadi tuan rumah di negeri ini di mana Islam benar-benar menyatu dan mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Maka satu langkah yang ditempuhnya adalah membangun dakwah yang lebih manusiawi dan mudah diterima masyarakat' (Santoso et al., 2020).

Seperti halnya dengan organisasi Muhammadiyah dengan watak moderat di Indonesia, tidak jauh berbeda dengan NU yang dikategorikan dengan hal tersebut (Suharto, 2017). Hasil riset (Freedman, 2009), Masdar (Hilmy, 2013), dan Ahmad Najib (Burhani, 2012), secara jelas mengatakan NU sebagai organisasi berwatak moderat dan merupakan tradisi muslim di Indonesia. Dalam konteks ini, Mukadimah Anggaran Dasar NU 2010 menyebutkan: Untuk mewujudkan hubungan antar-bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka NU bertekad untuk mengembangkan ukhuwwah Islâmîyah, ukhuwwah wathanîyah, dan ukhuwwah insânîyah yang mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-ikhhlâs (ketulusan), al-'adâlah (keadilan), al-tawassut (moderasi), al-tawâzun (keseimbangan), dan al-tasâmuh (toleransi)' ("Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU Hasil Keputusan Muktamar NU ke 33", 2015)

III. Metode

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Perspektif dan dinamika komunikasi multicultural di internalisasikan melalui Pembelajaran al-Islam Moderat melalui pembelajaran PAI dalam membentuk Muslim moderat di Universitas Muhammadiyah Mataram. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sri Wahyuningsih, 2013). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan studi multi kasus (*Multy-case study*). Alasan memilih lokasi penelitian di UMMAT adalah dikarenakan lembaga tersebut benar-benar menerapkan Islam moderat/Islam rahmatan lil alamin yang menjaga mahasiswanya agar tidak terpapar radikalisme. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen utama (Suharsimi Arikunto, 2014) maka posisi peneliti dalam penelitian ini adalah benar-benar sebagai peneliti bukan dosen atau staf. Informan dalam penelitian ini adalah Wakil Rektor 4, Koordinator mata kuliah AIK, Dekan FAI, dosen AIK dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh (Creswell, 2013), yaitu wawancara mendalam, partisipasi observasi dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data menggunakan analisis data kasus tunggal dan analisis data lintas kasus. Langkah-langkahnya adalah: 1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik, 2) menyusun konseptual atau proposisi lintas

kasus, 3) evaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta 4) rekonstruksi ulang proposisi 5) mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan (Yin, 2013)

IV. Hasil Penelitian dan Diskusi

A. Perspektif dan dinamika komunikasi multicultural di internalisasikan melalui Pembelajaran al-Islam Moderat. Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram

Nilai Islam moderat yang diterapkan dalam pembelajaran al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram, yaitu 1) PAI ber-kembang menjadi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK); 2) PAI ber-kembang melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan; Kajian Muhammadiyah (KAJIMU); 4) Nilai Islam moderat yang dikembangkan dalam Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah, antara lain: a) Toleransi beragama sebatas yang dibenarkan oleh syariat Islam; b) *Tajdid*: bukan sekedar pemurnian seperti meluruskan arah kiblat akan tetapi juga memperbaharui cara paham beragama dan mendirikan lembaga-lembaga sosial baru yang bersifat pembaruan dalam rangka pengembangan; c) *Tajrid*: menjaga kemurnian (purifikasi) dalam hal aqidah dan ibadah *mahdzah* hanya berpegang pada al-Qur'an dan al-Hadis; d) *Tawasuth*: bersifat tengah-tengah dalam berdakwah juga menggembirakan, ramah dan santun e) *Al Muwajahah*: memberi percontohan atau solusi suatu perbuatan yang benar menurut syari'at Islam.

Selain itu terdapat juga beberapa nilai-nilai Islam moderat berbasis multikultural yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Mataram yaitu sebagai berikut: 1) *tawassuth* yang artinya bersikap tengah-tengah tidak ekstrimkanan atau kiri; 2) *al tawāzun* dengan maksud menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli dan naqli; 3) *ali 'tidāl* artinya tegak lurus dalam menjagakeadilan dan kebenaran; 4) *al tasāmuh*/ toleran, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak membenarkan tetapi harus menghargai; 5) kebersamaan/*musyarākah* artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun dengan non Muslim dalam urusan mu'āmalah; 6) kerukunan, kebersamaan, kejujuran dan kedisiplinan; 7) *al muḥafadzatu a 'lā qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah* artinya mempertahankan perkara lama yang bagus atau mengganti dengan yang lebih masalah.

Table 1. Komunikasi Multikultural Nilai moderat di Universitas Muhammadiyah Mataram

Komunikai Multikultural dan Nilai Islam Moderat di Universitas Muhammadiyah Mataram	
<i>Nilai Islam Moderat di UMMAT</i>	<i>Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran AIK di UMMAT</i>
Toleransi: sesuai syariah Agama Islam	Tawassuth: Tengah-tengah
<i>Tajdid</i> : Pembaruan	<i>al tawāzun</i> : Seimbang
<i>Tajrid</i> : Menjaga Kemurnian Islam	<i>al I'tidāl</i> : tegak lurus menjaga keadilan
<i>Tawassut</i> : Moderat, sopan dan santun	<i>al tasāmuh</i> / Toleransi
<i>Al Muwajahah</i> : Keteladanan	<i>Musyarakah</i> : mencapai tujuan bersama Kerukunan
	<i>al muḥafadzatu a 'lā qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah</i>

B. Komunikai Multikultural melalui Nilai Islam Moderat yang Berkembang dengan Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Mataram

Adapun (Haris, 2015) menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi sosial-keagamaan dengan tujuan untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang murni dan moderat kedalam kehidupan sehari-hari dengan corak yang lebih modern. Sekretaris PW. Muhammadiyah Jawa Tengah mengungkapkan:

“Muhammadiyah ingin menampilkan wajah Islam yang murni namun ramah, maju dan moderat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, rahmat bagi sekalian alam. Di samping itu, ia juga

ingin bagaimana Islam menjadi tuan rumah di negeri ini, di mana Islam benar-benar menyatu dan mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Maka satu langkah yang ditempuhnya adalah membangun dakwah yang lebih manusiawi dan mudah diterima masyarakat” (Rasyid Ahmad, 2010).

Menurut Haedar (Nashir, 2014), maksud dari “ideologi Islam yang berkemajuan” adalah bahwa Muhammadiyah berupaya menampilkan corak Islam yang memadukan antara purifikasi dengan dinamisasi, dan bersifat moderat (wasathiyah) dalam meyakini, memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Muhammadiyah dengan watak ini berbeda dengan karakter gerakan-gerakan Islam lain yang cenderung ekstrem, baik yang bersifat radikal-fundamentalis ataupun radikal-liberal. Ideologi moderat ini bukanlah paham yang tidak jelas, lembek dan plin-plan, karena Muhammadiyah dalam paham dan sikap keagamaannya memiliki prinsip yang tegas, lugas, dan kuat sebagaimana manhaj gerakan Muhammadiyah. Senada dengan (Abdul Munip, 2016) dalam wawancara menyatakan bahwa: “Islam Moderat yang dikembangkan di Muhammadiyah adalah Islam berkemajuan, dalam arti tidak terlalu tradisional, tidak fanatik, tapi berfikir maju, bagaimana Islam lebih maju dan dapat diterima oleh semua kalangan, materi yang diberikan tentang aqidah, ibadah, jihad, dan pengembangan kemuhammadiyah, sedikit banyak bisa mempengaruhi mereka untuk menjadi Muslim moderat yang berkemajuan (Lalu Muhammad Syamsul Arifin, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di UMMAT dalam hal pemikiran Islam moderat tidak jauh berbeda dengan penjelasan Haidar Nasir di atas selaku tokoh Muhammadiyah, demikian hasil dokumentasi buku AIK UMMAT, gagasan nilai Islam moderat yang dikembangkan ialah prinsip berpegang teguh pada sikap toleran dalam beraqidah. Hal ini tercantum dalam sistematika dan pedoman untuk memahami rumusan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (MKCH) pada kelompok kedua nomor 4 bagian (a) yang berbunyi” Aqidah: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid’ah, dan khurafat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleran menurut ajaran Islam.

Selain toleran dalam beraqidah, di UMMAT juga mempunyai gagasan tajdid. Tajdid dapat diartikan sebagai Islam berkemajuan artinya selalu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik, tidak terlalu tradisional juga tidak membebaskan semua bentuk liberalisme. Yang perlu digaris bawahi tidak disebutkan oleh Haidar Nasir, bahwa hasil penelitian di UMMAT juga menunjukkan adanya tajrid yang dipopulerkan oleh Din Syamsudin. Tajrid diartikan purifikasi atau pemurnian dalam hal aqidah dan ibadah mahdzah. Selain itu ada gagasan Islam moderat dengan istilah al Muwajjah yang artinya memberi solusi atau memberi contoh yang benar. Untuk beberapa gagasan atau pemikiran Islam moderat yang lain searah dengan hasil keputusan muktamar satu abad muhammadiyah yakni ada al Ikhlas, musyarakah, peduli terhadap kaum yang lemah berikut lebih jelasnya:

Muktamar Muhammadiyah Ke-45, visi pendidikan Muhammadiyah adalah “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi mungkar” (“Lampiran VI Keputusan Muktamar Muhammadiyah”, 2010). Untuk mewujudkan visi itu, ada enam nilai dasar yang dibangun dalam pendidikan Muhammadiyah. Pertama, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah.

Kedua, ruh al Ikhlas untuk mencari rida Allah menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Ketiga, menerapkan prinsip kerjasama (musharakah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. Keempat, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Kelima, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (dlu ‘afâ dan mustadl ‘afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Keenam, memerhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawassuth) atau moderat dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

Selain itu ditemukan juga beberapa nilai al-Islam moderat dalam pembelajaran AIK di UMMAT yaitu: 1) Al tawassuth yang artinya bersikap tengah-tengah tidak ekstrim kanan atau kiri; 2) Al tawāzun dengan maksud menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli dan naqli; 3) Al i'tidāl artinya tegak lurus dalam menjaga keadilan dan kebenaran; 4) Al tasāmuh/toleran, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak membenarkan tetapi harus menghargai.).

“Nilai Islam moderat yang sudah dikembangkan di UMMAT yaitu al tawassuth yang artinya bersikap tengah- tengah tidak ekstrim kanan atau kiri, al tawāzun dengan maksud menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli dan naqli, al I'tidāl artinya tegak lurus dalam menjaga keadilan dan kebenaran, al tasāmuh/toleran, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak membenarkan tetapi harus menghargai, di UMMAT ada satu gagasan lagi yang diterapkan yaitu kebersamaan/musyārakah artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun dengan non Muslim dalam urusan mu'āmalah”.

KH. (Achmad Shiddiq, 2006), prinsip tawassuth merupakan karakteristik Ahl al- Sunnah wa al- Jamā 'ah, di samping prinsip rahmah li al- 'ālamîn. Kedua prinsip ini merupakan karakter ajaran Islam yang paling esensial. Di dalam menafsirkan prinsip tawassuth ini, KH. Achmad Siddiq mengatakan: “Tawassuth (termasuk i'tidāl dan tawāzun) bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsure (sinkretisma). Juga bukan mengucilkan diri dari menolak pertemuan dengan unsur apa-apa. Karakter tawassuth bagi Islam adalah memang sejak semula Allah sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu sudah pasti terdapat di antara ujung tataruff, sifat mengujung, ekstremisme. Prinsip dan karakter tawassuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya Agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia umumnya”.

Terdapat beberapa nilai Islam moderat baru yang dikembangkan di UMMAT antara lain: 1) kebersamaan/musyārakah artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun dengan non-Muslim dalam urusan muamalah. 2) kerukunan, kebersamaan, kejujuran dan kedisiplinan. 3) al muhāfadzotu 'ala qodimi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah artinya mempertahankan perkara lama yang bagus atau mengganti dengan yang lebih maslahah.

Penerapan Nilai Islam moderat di UMMAT terdapat al tawāzun atau keseimbangan dalam penggunaan dalil naqli dan aqli, arti yang lebih luas manakala ada suatu permasalahan yang tidak terdapat di dalil naqli (al-Qur'an dan al-Hadis) maka yang digunakan adalah dalil aqli. Jadi tetap mengutamakan dalil naqli atau nas al-Qur'an dan al-Hadis. di UMMAT terdapat tajrīd yang diartikan sebagai purifikasi atau pemurnian. Arti yang lebih luar purifikasi ialah mengembalikan ajaran Islam pada sumbernya yang asli sebagaimana telah ditentukan segala sesuatunya secara baku dalam al-Qur'an dan Sunah yang shohih khususnya menyangkut aqidah dan ibadah mahdhah. Sedikit ada perbedaan dari sini, banyak ditemui dalam ibadah mahdhah yang tidak secara terperinci disebutkan dalam dalil naqli, maka kesulitan kalau hanya kembali ke dalil al-Qur'an dan Sunah shohih dan harus menggunakan dalil aqli atau ittiba' dengan para mujtahid, misalkan dalam permasalahan wudu yang terperinci.

Tajdid di UMMAT dengan arti pembaruan sebenarnya senada dengan al muhāfadzotu 'ala qodimi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah, bahkan gagasan ini dapat dikatakan lebih bisa diterima dengan arti tidak semua harus diperbarui tetapi tetap mempertahankan perkara lama yang bagus atau mengganti dengan yang lebih maslahah. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa UMMAT moderat dengan kemodernan.

Nilai Islam moderat tidak hanya sebatas pemikiran yang selalu diungkapkan oleh tokoh NU dan Muhammadiyah. Disinilah peran penting NU dan Muhammadiyah mengawal Islam moderat melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Di luar kelas tentunya juga sangat penting, seperti kegiatan pengkaderan pemuda Muhammadiyah dan Ikatan Pemuda NU. melakukan kegiatan untuk membentuk mahasiswa moderat melalui pembelajaran, pengajian halaqah diniyah, master maba (mahasiswa baru), madrasah Al-Qur'an. Sedangkan Muhammadiyah melakukan Islam moderat

dengan pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK), kajian ahad subuh, pengkaderan dan kepemimpinan Muhammadiyah. Hal tersebut seperti apa yang dipaparkan oleh Gerald E Gutek yang dikutip oleh Toto (Suharto, 2017), bahwa apapun ideologinya berikut adalah cara menerapkan; 1) kebijakan dan tujuan pendidikan, 2) penyampaian nilai dalam kurikulum tersembunyi dan, 3) formulasi kurikulum itu sendiri.

Penyampaian nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI perlu persiapan yang maksimal. Istilah lain dalam pembelajaran disebut sebagai perencanaan pembelajaran. Apakah sudah sesuai dengan tujuan besar perguruan tinggi dan nilai Islam moderat? Hal ini tentunya sudah diperkirakan oleh kedua Universitas ini. Dalam menyiapkan pembelajaran PAI moderat, UMMAT melakukan seleksi dosen sesuai standar dan visi misi kampus terutama pada sapek afiliasinya. Sebelum melakukan pembelajaran PAI, dosen wajib menyusun rencana pembelajaran PAI yang sesuai dengan silabus yang sudah disusun oleh kampus. Sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dosen melakukan dengan berbagai macam metode seperti ceramah, diskusi, dan kontekstualistik.

C. Komunikasi Multikultural melalui Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Muslim Moderat

Kata moderat dalam bahasa arab disebut dengan wasath, kata ini dengan berbagai definisinya dalam al-Qur'an disebut 3 kali yaitu Surat al-Baqarah ayat 143, 238, Surat al-Qalam ayat 48.

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang Muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah tidak kanan dan tidak kiri, 2) Tawâzun, seorang memiliki keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam. Seimbang antara kebutuhan dunia dengan kewajiban menuju akhirat, 3) I'tidâl: tegas dan lurus, melakukan hak dan kewajiban secara sesuai dengan aturan atau secara proporsional, 4) toleransi/tasamuh: menghormati dan mengakui perbedaan yang ada baik dari aspek sosial atau keagamaan, 5) Egaliter/musâwah bersikap tidak mendiskriminasikan seorang dikarenakan perbedaan tradisi, dan keyakinan, 6) Musyawarah 7) Islah (reformasi), 8) mendahulukan yang prioritas. 9)Tathawwur wa Ibtikâr, dan 10) berperadaban.

Selain ciri-ciri tersebut, disampaikan juga ciri-ciri moderat dalam Islam sebagaimana catatan Zainuddin, mencangkup (1) tawassuth, (2) i'tidal, (3) tasamuh (4) tawazun (5) salam (damai) (Zainuddin, 2014). Hasil temuan di lapangan membuktikan bahwa terdapat beberapa nilai moderat yang diajarkan kepada para mahasiswa agar tumbuh kembang menjadi generasi Muslim moderat, yaitu: (1) tawasuth atau tengah-tengah, (2) Islam Rahmatan lil Alamin atau mempunyai kasih sayang untuk semua alam, (3) tasamuh atau toleransi, (4) Al Ikhlas, artinya dalam menjalankan ibadah baik ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh harus ikhlas karena mengharap rida Allah swt, (5) Al 'adalah, artinya selalu berbuat adil dalam segala keputusan atau tindakan (6) Al tawazun, atau adanya keseimbangan, (7) Al i'tidal atau penegakan kebenaran dengan bersikap tengah-tengah, (8) Rahmatan lil Alamin atau mempunyai kasih sayang untuk semua alam (9) tajdid atau pembaharuan yang artinya kehidupan ini dalam hal keduniaan harus selalu ada pembaharuan agar tidak tertinggal dengan peradaban dunia, (10) tajrid artinya menolak segala bentuk pembaharuan dalam agama atau gerakan pemurnian dari segala bentuk penyimpangan ajaran keagamaan yang tidak terdapat dalilnya dari al-Qur'an dan al-Sunah (11) pluralistik (12) Musyarokah atau perserikatan.

Terdapat beberapa perbedaan dan pengembangan hasil temuan peneliti di lapangan dengan teori yang disampaikan oleh Ibnu 'Asyur, begitu juga menurut catatan Zainuddin. Yang mana pengembangan ini merupakan bentuk penyempurnaan dari nilai moderat yang harus dimiliki oleh

generasi Muslim kedepan. Sebagian golongan Muslimin di dunia khususnya di Indonesia justru menyatakan bahwa nilai tajrid atau pemurnian agama yang dimiliki UMMAT adalah nilai keagamaan yang bersifat fanatik. Apabila ditelisik lebih dalam penerapan prinsip tajdid dan tajrid di UMMAT atau Muhammadiyah sebenarnya sudah berubah pemahaman menjadi lebih luwes. Tajdid di UMMAT diarahkan ke agama Islam sebagai pembaharu atau berkemajuan dalam hal keduniaan agar orang-orang Muslim tidak tertinggal dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam bidang keagamaan harus tajrid atau pemurnian ajaran tanpa tercampur kemusyrikan, kesirikan, kekufuran namun tetap bertoleransi sesama umat beragama sebatas toleransi yang dibenarkan agama (Nafis, M.M. and Najib, 2017).

Apabila melihat dari definisi Islam wasathiyah atau Muslim moderat yang disampaikan oleh (Davids, 2017), yaitu umat pilihan yang adil dan terbaik serta umat yang mempunyai misi yaitu meluruskan. Serta senada dengan pendapat (Ibnu 'Âsyûr, 1984) bahwa Islam wasathiyah merupakan nilai-nilai Islam yang dibangun dengan dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, serta tidak melebihi batas tertentu. Maka prinsip tajdid dan tajrid yang peneliti dapatkan dari UMMAT termasuk kedalam nilai-nilai yang seharusnya juga dikembangkan oleh generasi Muslim moderat dan menyempurnakan pendapat Ibnu 'Asyur di atas.

Islam moderat yang dilakukan di Perguruan Tinggi bisa jadi proses deradikalisasi untuk mahasiswa yang dirasa baru dalam beragama (Arifin Anwar, 2011). Menurut (Azra. n.d., 2016), bahwa Islam radikal tumbuh karena seorang yang telat mehamami Agama sehingga ia lebih merasa benar dan menutup diri. Seperti hasil penelitian (Laisa, 2014) bahwa seorang merasa benar dengan dirinya sehingga menutup diri dan merasa suci (*structure of pureness*). Menerapkan pembelajaran Islam moderat di perguruan tinggi juga bisa dibidang terlambat dikarenakan seorang seharusnya dibekali setiap pendidikan Islam moderat baik dalam sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari (Saefudin, A. and Fatimah, 2020). Disamping Perguruan Tinggi dan sekolah, Pesantren juga termasuk yang menerapkan nilai Islam moderat (Ahdar Djamaluddin, 2019)

Adanya Islam moderat tentu selalu dibanding kan dengan Islam radikal yang keras dan tidak santun. Islam radikal bisa dibidang oleh beberapa orang sebagai Islam sumbu pendek yang memahami dalil dengan kontekstual (Muchith, 2016). Apakah itu selalu benar tentunya tidak, bisa dilihat pendapat out sider (Davids, 2017) bahwa adanya Islam moderat selalu bersebarangan dengan Islam radikal. Hal ini malah menjadikan Islam terpetak petak (dikotomis). Islam moderat juga sebgain banyak dikritik karena terlau membiarkan syariat tidak ditegakkan dengan benar. Moderat dan Radikal menjadikan Islam dikotomis seharusnya bisa diganti dengan Islam hidup berdampingan, Islam rahmatan lil alamin dan hubungan manusia yang harmonis. Islam harmonis dan berdampingan juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan tasawuf dengan pendidikan, tasawuf dengan keilmuan yang lain (Najib, 2018)

V. Kesimpulan

Nilai Islam moderat yang berkembang melalui pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah al tawasuth, al tawazun, al i'tidal, rahmatan lil alamin, tasamuh, Kebersamaan, kerukunan, kejujuran dan kedisiplinan, al mukhâfadzotu a'la qodimi as sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah, tajdid, tajrid, al muwajahah. Implikasi pembelajaran al-Islam moderat yaitu tertanamnya beberapa nilai moderat diantaranya tawasuth, Islam rahmatan lil alamin, tasamuh, al ikhlas, al 'adalah, at tawazun, tajdid, tajrid, musyarokah. Selain itu juga kemoderatan juga terealisasi pada beberapa hal diantaranya aqidah Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al- Sunah (aqidah ahlussunnah wal jamaah), amar makruf nahi mungkar secara bijak, adanya toleransi umat beragama, adanya keinginan memajukan generasi Muslim, tidak diperkenankannya bercadar yang berlaku secara lentur, adanya ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, serta ukhuwah insaniyah. Termasuk implikasinya yaitu tertanamnya aqidah Islam ahlussunnah wal jamaah pada seluruh mahasiswa

VI. Reference

- Abdul Munip. (2016). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", dalam Mahmuddin, Dakwah Kontemporer dan Radikalisme Agama di Bulukumba. *Al-Ulum*, 16(2), 457.
- Ahdar Djamaluddin, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Kaaffah Learning Center.
- Arifin Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Aziz, M. H. (2018). Konglomerasi media antara konvergensi media dan kebebasan berpendapat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 209–226. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3203>
- Azra. n.d. (2016). Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer. *Jurnal Azra Studia Islamika*, 23(1).
- Azra, A. (2016). Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn. *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, 63–74.
- Azra, A. (2018). Kesalehan dan Politik: Islam Indonesia. *Studia Islamika*, 25(3), 639–650.
- Badruttamam Nurul. (2005). *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Baidhawry, Z. (2015). The Muhammadiyah's Promotion of Moderation. *American Journal of Islam and Society*, 32(3), 69–91.
- Brown, G. (2019). Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia. *Asian Studies Review*, 43(3), 397–414.
- Burhani, A. . (2012). Al-Tawassuṭ wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 5(6), 564–581.
- Burhani, A. . (2018). Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 25(3), 433–470.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 79–94.
- Davids, N. (2017). Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Routledge. *Journal of Muslim Minority Affairs*, Routledge, 37(3), 309–320.
- Effendy, B. and Hadi, S. (2007). *Agama Dan Radikalisme Di Indonesia*. Nuqtah.
- Freedman, A. . (2009). Civil society, moderate Islam, and politics in Indonesia and Malaysia. *Journal of Civil Society*, 5(2), 107–127.
- Hamdani, D. . (2014). The Character Education in Islamic Education Viewpoint. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99–109.
- Haris, M. (2015). Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 257–272.
- Hasibuan, J. . (1988). *Proses Belajar Mengajar: Ketrampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Remaja Rosdakarya.
- Hayadin, H. (2016). Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Angrek Pada Aksi Radikalisme. *Al-Qalam*, 19(2), 231–240.
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Ibnu 'Âsyûr, M. at-T. (1984). *At-Tahrîr Wa al-Tanwîr, ad-Dar Tunisiyyah*. Tunis.

- Ikhsan, M. . (2019). Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 98–112.
- Karman. (2014). Monopoli Kepemilikan Media & Lenyapnya Hak Publik. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 5(1), 69–84.
- Khozin, W. (2013). Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(3), 415.
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 554.
- Lalu Muhammad Syamsul Arifin. (2020). Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman. *Jurnal Interaktif, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 55–72. <https://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/238>
- Latief, H. (2013). Menelaah Gerakan Modernis-Reformis Islam melalui Kota Gede: Pembacaan Seorang Antropolog Jepang. *Studia Islamika*, 20(2), 377–392.
- Muchith, M. . (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*, 10(1), 163–180.
- Munirah, M. (2017). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(2), 209–222.
- Nafis, M.M. and Najib, M. . (2017). Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 330–352.
- Najib, A. (2018). Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesian History. *Didaktika Religia*, 6(1), 107–124.
- Nawi, N. W. M., Alsagoff, S. A., Osman, M. N., & Abdullah, Z. (2020). New Media Use Among Youth in Malaysia: a Media Dependency Theory Perspective. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9).
- Nu'ad, I. . (2016). Islam Kanan: Gerakan Dan Eksistensinya Di Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 49–66.
- Prof.Dr Hamidi, M. S. (2010). *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*. UMM Press.
- Rahmat, M. (2018). Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran. *Nadwa*, 12(1), 39–64.
- Rasyid Ahmad. (2010). Metode Dakwah. *Jurnal El-Hikmah*, 1(3).
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–37.
- Saefudin, A. and Fatihah, A. F. . (2020). Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160–179.
- Santoso, H. A., Rachmawanto, E. H., Nugraha, A., Nugroho, A. A., Setiadi, D. R. I. M., & Basuki, R. S. (2020). Hoax classification and sentiment analysis of Indonesian news using Naive Bayes optimization. *Telkomnika (Telecommunication Computing Electronics and Control)*, 18(2), 799–806. <https://doi.org/10.12928/TELKOMNIKA.V18I2.14744>
- Siswanto. (2019). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152.
- Sri Wahyuningsih. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM Press.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suharto, T. (2015). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109.

- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155–178.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka Iman.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Ummah, S. (2012). Akar Radikalisme Islam Di Indonesia. *Humanika*, 12(1).
- Widodo, A. (2019). Moderation of Islamic Education as an Effort to Prevent Radicalism (Case Study of FKUB Singkawang City, Kalimantan, Indonesia). *Nadwa, FITK UIN Walisongo*, 13(2), 271–294.
- Yin, R. . (2013). *Case Study Research: Design and Methods*.
- Zarkasyi, H. . (2018). Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. *ADDIN*, 12(1), 1–30.